

Formula Cerita Detektif Dalam Novel *Yogisha X No Kenshin* Karya Keigo Higashino

Tiara Rosmika Putri, Fithyani Anwar*, Taqdir Taqdir, Nurfitri Nurfitri

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

* fithyani@unhas.ac.id

Received: 24 September 2025; Revised: 12 December 2025; Accepted: 23 December 2025

Available online: 31 December 2025

How to cite (APA): Putri, T. R., Anwar, F., Taqdir, T., & Nurfitri, N. (2025). *Formula Cerita Detektif dalam Novel Yogisha X No Kenshin Karya Keigo Higashino*. *HUMANIKA*, 32(2).
<https://doi.org/10.14710/humanika.v32i2.78049>

Permalink/DOI: [10.14710/humanika.v32i2.78049](https://doi.org/10.14710/humanika.v32i2.78049)

Abstract

The purpose of this research is to identify the narrative patterns and their modifications that distinguish the novel from conventional detective formulas. The study employs a descriptive qualitative method with a close-reading technique. The data were obtained from the Japanese version of the novel and its Indonesian translation, then classified according to the five aspects of the classical detective formula: introduction of the detective, crime and clues, investigation, announcement of the solution, explanation of the solution, and the ending. The findings show that although the classical detective formula is applied consistently, it is accompanied by structural innovations. The story does not begin with the introduction of the detective, but instead opens with the depiction of a crime supported by false clues functioning as diversions. The character Yukawa Manabu is portrayed as a physics professor who solves the case through a scientific approach. The investigation process highlights not only the criminal aspects but also the moral conflicts accompanying the perpetrator's actions. The stages of announcing and explaining the solution, together with the ending, are presented sequentially and form a confrontational structure in revealing the true perpetrator. *Yogisha X no Kenshin* enriches the detective genre by modifying the classical formula through scientific reasoning, clue manipulation, and nuanced characterization of the perpetrator. Such innovations represent an important contribution to the development of modern detective formulas in Japan.

Keywords: Structure, Detective formula, *Yogisha X no Kenshin*, Keigo Higashino, John G. Cawelti

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pola naratif dan modifikasinya yang membedakan novel ini dari formula detektif konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik baca-catat. Data diperoleh dari teks novel versi Jepang dan terjemahan Bahasa Indonesia, kemudian dikelasifikasikan berdasarkan lima aspek formula detektif klasik: pengenalan detektif, kejahatan dan petunjuk, penyelidikan, pengumuman solusi, penjelasan solusi, dan akhir cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formula detektif klasik diterapkan secara konsisten, namun disertai inovasi struktural. Cerita tidak diawali oleh pengenalan detektif, melainkan langsung dengan penyajian kejahatan yang disertai petunjuk palsu sebagai pengalih fokus. Tokoh Yukawa Manabu digambarkan sebagai profesor fisika yang memecahkan kasus melalui pendekatan ilmiah. Proses penyelidikan tidak hanya menonjolkan faktor kriminal, tetapi juga konflik moral yang mengiringi tindakan pelaku. Tahap pengumuman dan penjelasan solusi beserta akhir cerita disajikan secara berurutan dan membentuk satu rangkaian konfrontatif dalam mengungkap pelaku sebenarnya. Novel *Yogisha X no Kenshin* memperkaya genre detektif dengan memodifikasi struktur formula klasik melalui pendekatan ilmiah, manipulasi petunjuk, dan pendalaman karakter pelaku. Inovasi seperti ini menjadi salah satu kontribusi penting dalam perkembangan formula detektif modern di Jepang.

Kata kunci: Struktur, Formula detektif, *Yogisha X no Kenshin*, Keigo Higashino, John G. Cawelti

Pendahuluan

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berupa cerita fiksi panjang. Dibandingkan karya sastra yang lain seperti cerpen atau puisi, novel memiliki ruang yang lebih luas karena mengandung hampir semua unsur sastra yang dituliskan secara rinci dan kompleks (Marwata, 2008). Isi dalam novel biasanya berupa rekaan peristiwa yang dikembangkan berdasarkan genre-genre tertentu. Salah satu genre novel yang mendapat perhatian besar dari penikmat cerita novel adalah genre misteri, terutama cerita detektif. Menurut Cawelti (dalam Arifin, dkk., 2022), cerita misteri memuat hal-hal yang berkaitan dengan misteri dan dibumbui dengan teka-teki yang menjadi konflik dalam sebuah cerita. Salah satu bentuk pengembangan genre misteri dalam dunia kesusastraan adalah hadirnya cerita detektif dalam serial cerita misteri.

Perkembangan novel bergenre misteri di Jepang mendapat pengaruh dari kesusastraan Barat, seperti tulisan-tulisan karya Arthur Conan Doyle yang terkenal, *The Adventures of Sherlock Holmes* yang berhasil memicu ketertarikan masyarakat Jepang terhadap cerita misteri (<https://www.inflegma.com/2022/08>). Keigo Higashino merupakan salah satu penulis novel bergenre misteri yang populer dan salah satu penulis dengan karya terlaris di Jepang. Banyak novelnya yang menjadi *bestseller* dan diadaptasi ke dalam drama maupun film.

Salah satu karya paling menonjol dari Keigo Higashino adalah novel *Yogisha X no Kenshin* (容疑者Xの献身), yang diterbitkan pada tahun 2005 dan dikenal sebagai bagian dari seri Detektif Galileo. Meskipun termasuk dalam seri, novel ini berdiri kuat sebagai karya tunggal dengan struktur misteri yang saling berkaitan. Dalam novel ini, tokoh Yukawa Manabu (seorang profesor fisika) dihadirkan sebagai detektif nonkonvensional yang memecahkan kasus melalui deduksi ilmiah. Meski demikian, novel ini tidak hanya mengusung aspek penyelidikan berbasis kriminal saja, tetapi juga menonjolkan konflik moral yang rumit melalui tokoh pelakunya, Ishigami Tetsuya.

Keunikan dalam novel ini terletak pada penyajian plot misteri yang memodifikasi struktur dasar formula detektif klasik. Alih-alih memperkenalkan detektif di awal cerita seperti dalam formula sebenarnya, novel ini mengawali ceritanya dengan adegan kejahatan. Pembaca sejak awal dibiarkan mengetahui identitas pelaku, sehingga cerita tidak hanya berfokus pada “siapa pelakunya?” melainkan “bagaimana kejahatan ini disembunyikan dan bagaimana kebenaran akhirnya terungkap?”. Struktur seperti ini mengungkap adanya inovasi formula yang menarik untuk dianalisis lebih dalam.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan, terdapat lima penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama ditulis oleh Sinambela & Anwar (2025) dengan judul “Ekranisasi Novel *Yogisha X no Kenshin* Karya Keigo Higashino”. Penelitian kedua ditulis oleh Rahayu, dkk. (2021) yang berjudul “Analisis Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye: Kajian Formula Cawelti”. Penelitian ketiga ditulis oleh Putri & Jiphie (2024) dengan judul “Formula Detektif Klasik pada Cerita Anak *The Secret Seven-Sapta Siaga*: Kajian Formula John G. Cawelti”. Penelitian keempat ditulis oleh Handayani, dkk. (2021) yang berjudul “Invensi dalam Genre Detektif”. Penelitian relevan terakhir ditulis oleh Elwafa (2018) dengan judul “Analisis Formula Genre Detektif pada Cerpen D Zaka no Satsujin Jiken, Yubi, dan Shinri Shiken karya Edogawa Ranpo”.

Penelitian yang pertama memiliki objek novel yang sama dengan penelitian ini, tetapi fokus analisis yang berbeda. Sementara itu, empat penelitian lain yang telah disebutkan

sebelumnya sama-sama menggunakan teori formula detektif klasik Cawelti, namun dengan fokus dan pendekatan yang beragam, seperti pembahasan mengenai invensi dalam cerita detektif, penerapan formula pada novel populer, analisis formula dalam cerita anak, maupun kajian relasi formula dari tiga novel berbeda. Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menyoroti penerapan formula detektif klasik dalam novel detektif modern Jepang, khususnya karya Keigo Higashino yang dikenal memiliki gaya penulisan unik dan inovatif dalam membangun misteri. Hingga saat ini belum ada penelitian yang menelaah secara mendalam bagaimana formula detektif klasik diterapkan dan dimodifikasi dalam *Yogisha X no Kenshin*, sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi celah kajian tersebut dan menawarkan perspektif baru dalam studi detektif modern Jepang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni suatu pendekatan dalam yang berfokus pada gejala atau fenomena yang bersifat alami (Abdussamad, 2021: 30). Penelitian ini mengkaji pola struktur dengan teknik baca-catatan melalui data berupa narasi atau dialog antar tokoh yang dihadirkan dalam salah satu dari empat novel seri Galileo karya Keigo Higashino. Penelitian ini menggunakan dua jenis data. Pertama, data primer, yang diperoleh dari novel dalam karya Keigo Higashino yang berjudul *Yogisha X no Kenshin*. Kedua, data sekunder, yang diperoleh dari tinjauan pustaka berupa literatur jurnal, artikel, dan buku yang berkaitan dengan penelitian.

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural melalui klasifikasi teori formula detektif klasik oleh John G. Cawelti. Teori ini membagi struktur formula cerita detektif menjadi lima aspek, yakni pengenalan detektif, kejahatan dan petunjuk, penyelidikan, pengumuman dan penjelasan solusi, dan akhir cerita (Cawelti, 1976: 82). Kutipan-kutipan yang didapatkan dari teks naratif dalam novel yang akan diklasifikasikan berdasarkan kelima aspek tersebut setelah membaca objek secara keseluruhan. Kemudian, hasil klasifikasi tersebut dikerucutkan berdasarkan tujuan penelitian, yakni mengetahui pola struktur cerita novel *Yogisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino. Selanjutnya, data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dan melakukan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Analisis formula detektif klasik menurut John G. Cawelti terhadap novel *Yogisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino menunjukkan bahwa pola dasar formula diterapkan secara konsisten, namun dengan variasi yang memberi ciri khas pada novel ini. Terdapat lima aspek utama yang menjadi klasifikasi data dalam novel, yaitu pengenalan detektif, kejahatan dan petunjuk, penyelidikan, pengumuman dan penjelasan solusi, dan akhir cerita.

Kejahatan dan petunjuk

Cerita pada novel ini dimulai dari kronologi kejahatan yang dihadirkan pada awal cerita sebagai pengantar. Keunikan naratif dari kasus ini muncul melalui keterlibatan Ishigami, tetangga Yasuko yang dikenal sebagai guru matematika jenius namun tertutup. Ia mendengar keributan dari apartemen milik Yasuko dan segera menawarkan bantuan kepada Yasuko. Ishigami kemudian menyusun rencana alibi dan penghilangan mayat Togashi demi menutupi keterlibatan Yasuko dan putrinya dalam kasus tersebut. Kronologi kejahatan dalam novel ini

dihadirkan secara detail mulai dari awal mula konflik terjadi, bagaimana korban dibunuh, latar, alat pembunuhan, dan siapa yang menjadi tersangka sebenarnya.

ぐあっと唸り声をあげ、富樫は背中から落ちた。何が起きたか察知したらしく、懸命にコードに指をかけようとしている。彼女は必死で引いた。もしここで手を離したら、二度とチャンスはない。それどころかこの男は、それこそ疫病神の如く自分たちに取り憑くに違いないと思った。

(Higashino, 2005: 25)

Togashi memekik tercekik dan terjatuh terlentang. Menyadari apa yang terjadi, dia mencoba memasukkan jarinya ke bawah tali, tapi Yasuko terus menariknya. Pria ini adalah kutukan bagi dirinya dan putrinya. Dia harus melepaskannya dari putrinya. Dia harus meningirkannya. Jika dia melepaskannya sekarang, dia mungkin tidak akan mendapat kesempatan lagi.

(Higashino, 2021: 24)

Kutipan tersebut adalah bagian dari aksi kejahatan ketika Yasuko dan Misato saling bekerja sama untuk membunuh Togashi menggunakan tali kotatsu sebagai alat pembunuhan. Aksi kejahatan pada awal cerita dihadirkan sebagai informasi eksplisit bagi pembaca. Informasi ini memberi kesempatan pembaca untuk mengetahui informasi utuh lebih dulu daripada detektif. Cawelti (1976: 83) mengatakan bahwa variasi dalam formula, memungkinkan kejahatan dihadirkan secara eksplisit kepada pembaca sejak awal. Dalam pola ini, pembaca telah mengetahui apa yang terjadi, tetapi belum mengetahui bagaimana dan mengapa peristiwa tersebut terjadi secara detail, sehingga menjadi daya tarik bagi pembaca untuk menelusuri bersama detektif mengapa peristiwa itu terjadi, bukan apa yang terjadi. Meski demikian, metode yang digunakan oleh Ishigami untuk membuang mayat tersebut sebelum akhirnya ditemukan oleh polisi, tidak turut dihadirkan dan masih menjadi misteri yang akan diungkap seiring berjalannya cerita.

Setelah pembunuhan terjadi, cerita dalam novel mulai memasuki tahap penyebaran petunjuk yang menjadi ciri dari formula detektif menurut Cawelti (1976: 85), bahwa petunjuk-petunjuk dalam sebuah cerita detektif dihadirkan secara bertahap untuk mengarahkan pembaca dan detektif pada kebenaran. Petunjuk dalam formula cerita detektif terbagi menjadi dua, yaitu petunjuk nyata dan petunjuk palsu.

富樫は一万円札をジャンパーのポケットにねじ込んだ。煙草の吸い殻を空き缶の中に放り込み、炬燵から抜け出した。だが玄関には向かわず、奥の部屋に近づいた。襖をいきなり開けた。美里の、ひっという声が聞こえた。

(Higashino, 2005: 22)

Sambil bangkit, dia berbalik, bukan ke pintu depan, melainkan ke ruang belakang. Bergerak cepat, dia membuka pintu geser. Yasuko bisa mendengar teriakan Misato dari seberang sana.

(Higashino, 2021: 21)

Kutipan sebelumnya merupakan bagian dari fakta eksplisit Ketika Togashi mendatangi apartemen Yasuko dan membuat keributan. Meskipun hal tersebut merupakan informasi penting, tidak ditemukan kemungkinan bahwa tokoh detektif Yukawa mengetahui hal tersebut secara langsung pada saat itu. Dengan demikian, hal ini memperkuat adanya struktur naratif *inverted detective story*, di mana pembaca mengetahui lebih banyak dari pada detektif, sementara proses penyelidikan dilakukan berdasarkan informasi yang lebih terbatas. Selain menyisipkan petunjuk nyata, Higashino juga menghadirkan sejumlah petunjuk-petunjuk palsu (*red herring*). Istilah *red herring* dalam cerita bertema logika, umumnya merujuk pada informasi yang mengecoh pembaca dan mengalihkan perhatian dari petunjuk sebenarnya (Cawelti, 1976: 82).

消えた客は宿帳に、富樫慎二、と書いていた。住所は新宿区西新宿とあった。
(Higashino, 2005: 57)

Orang hilang itu telah menandatangi namanya di buku tamu kamar sewaan: Shinji Togashi. Alamatnya terdaftar di Shinjuku Barat, Daerah Shinjuku.

(Higashino, 2021: 57)

Petunjuk ini dapat dikategorikan sebagai petunjuk palsu atau disebut *red herring*, sejalan dengan penjelasan Cawelti (1976: 82) yang menyebutkan bahwa *red herring* merupakan unsur naratif penting yang berfungsi untuk menyesatkan detektif dan pembaca, memperlambat proses penyelesaian kasus, dan membangun ketegangan cerita. Oleh karena itu, petunjuk mayat yang diletakkan di TKP penemuan adalah salah satu petunjuk palsu yang telah dipersiapkan oleh Ishigami sebagai pengganti dari mayat Togashi yang asli. Higashino membangun alur cerita secara detail dengan mengarahkan tokoh-tokoh penyidik untuk mempercayai identitas palsu korban dalam waktu yang cukup lama, bahkan hingga akhir cerita kebenaran ini tidak pernah terungkap secara publik, sehingga hal tersebut memperpanjang proses deduksi dan lagi-lagi menciptakan ruang bagi pembaca untuk mempertanyakan narasi yang sekilas tampak “masuk akal” namun sebenarnya keliru.

Pengenalan Detektif

Manabu Yukawa diperkenalkan secara bertahap sebagai “Detektif Galileo”, seorang profesor fisika yang berperan penting dalam penyelesaian berbagai kasus. Pengenalan tokoh ini dibangun melalui reputasinya di kalangan polisi, hubungan masa lalunya dengan Kusanagi, serta interaksi yang menunjukkan kecerdasannya. Analisis naratif mengungkapkan bahwa pengenalan Yukawa mengikuti formula detektif menurut John G. Cawelti (1976), yang menekankan pentingnya tokoh detektif sebagai sosok luar biasa dalam narasi misteri. Sementara itu, terdapat bagian-bagian yang menunjukkan bagaimana penggunaan diksi, struktur kalimat, dan gaya dialog yang memperkuat kesan Yukawa sebagai detektif yang rasional.

「それを意識させる奴が近くにいるんだよ」草薙は湯川学の顔を思い浮かべていた。

(Higashino, 2005: 70)

“aku akan baik-baik saja jika seseorang tidak terus-terusan menggosok wajahku dengan air itu,” gumam Kusanagi, bayangan Manabu Yukawa (teman yang setengah bercanda), dipanggil “Detektif Galileo” muncul dibenaknya.”

(Higashino, 2021: 69)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana hubungan antara Yukawa dan Kusanagi yang merupakan seorang teman dekat. Selain itu kutipan tersebut menjadi penanda awal bahwa Detektif Galileo yang dimaksud dalam novel ini adalah tokoh Manabu Yukawa. Tokoh Manabu Yukawa diperkenalkan tidak hanya melalui narasi, tetapi juga melalui interaksi dialogis. Dalam novel ini, penggambaran karakteristik Yukawa dituliskan secara terang-terangan dan cenderung diperkenalkan melalui pandangan karakter lain, baik secara kemampuan maupun fisik.

Penyelidikan

Tahap penyelidikan dalam novel ini, bukan diawali oleh detektif utamanya yaitu Manabu Yukawa, melainkan oleh pihak kepolisian yang menyelidiki kasus penemuan mayat di tepi Sungai Edogawa, Tokyo dan hilangnya seseorang yang diketahui bernama Togashi. Kasus ini muncul bersamaan dengan munculnya nama Manabu Yukawa dalam cerita. Dalam kasus ini, ikut campurnya Yukawa didasarkan pada keterlibatan seorang teman lama bernama Tetsuya Ishigami. Sesuai dengan teori Cawelti (1976: 83), keterlibatan seorang detektif biasanya berawal dari rasa ingin tahu yang timbul dari ketidakwajaran berdasarkan fakta yang muncul. Dalam konteks ini, Yukawa mulai menaruh curiga terhadap narasi yang terlalu sempurna dari alibi Yasuko dan ketenangan Ishigami. Salah satu bentuk awal dari kecurigaan Yukawa muncul dari alibi Yasuko terkait apa yang dia lakukan pada malam itu.

湯川は無意味なことをわざわざする人間ではない。石神と共にあの店に行つたのは、何らかの狙いがあったからなのだ。それは一体何か。

(Higashino, 2005: 195)

Yukawa bukanlah tipe orang yang melakukan sesuatu tanpa alasan yang jelas. Dia sedang mencari sesuatu ketika dia pergi ke toko itu bersama Ishigami. Tapi apa?

(Higashino, 2021: 197)

Berdasarkan hasil analisis, narasi awal yang mengindikasikan Yukawa mencurigai Ishigami mulai muncul berdasarkan pengamatan tokoh lain yaitu Kusanagi. Melalui momen ini dapat diindikasikan bahwa Yukawa sudah mulai curiga bukan hanya terhadap kasusnya, tetapi juga terhadap keterlibatan pribadi Ishigami. Dalam struktur penyelidikan menurut Cawelti (1976: 83), tahapan ini menunjukkan fase awal dimana detektif mulai mengembangkan analisis hipotesis berdasarkan pengamatan, bukan hanya dari bukti fisik saja.

「あの男性がどうかしたのかい」湯川が訊いてきた。

「えっ？」

「後から入ってきた男の人だよ。何だか君が気に入っている様子だったから」
石神はぎくりとした。同時に、旧友の意眼に舌を巻いた。

(Higashino, 2005: 144)

“Jadi siapa pria itu?” Yukawa bertanya.

“Hah?”

“Orang yang datang ke toko. Sepertinya kamu mengenalinya.”

Secara internal, Ishigami mengutuk kekuatan observasi teman lamanya. “Benar-benar? Aku tidak bisa bilang begitu,” jawabnya, berusaha mempertahankan ketenangannya.

(Higashino, 2021: 147)

Kutipan dialog ini menjadi salah satu contoh penting dari cara Yukawa mengidentifikasi petunjuk melalui pengamatan psikologis. Yukawa secara tidak langsung menuduh atau mengungkapkan kesimpulannya atas apa yang ia lihat menggunakan pendekatan dialog terbuka untuk memancing reaksi emosional Ishigami. Penyelidikan Yukawa dalam novel ini dibangun bukan dari bukti forensik, melainkan dari kejelian dalam melihat celah logika dalam alibi, perubahan ekspresi, dan narasi yang terlalu pas. Hal ini menjadikan penyelidikan bersifat intelektual dan kontemplatif, sesuai struktur cerita detektif klasik menurut Cawelti (1976:83). Selain itu, hal ini juga mencerminkan peran detektif dalam formula cerita detektif klasik sebagai pengurai narasi, bukan sekadar pencari fakta.

Pengumuman dan Penjelasan Solusi

Yukawa menggunakan pendekatan berupa sindiran halus dan pembacaan psikologis untuk mengungkap satu per satu kronologi peristiwa sebenarnya. Cawelti (1976: 87) menjelaskan bahwa tahap pengumuman solusi merupakan momen ketika detektif mengungkapkan bahwa ia telah menemukan kebenaran dari kasus yang sedang diselidiki, meskipun tidak dbersamai dengan rincian lengkap dari tahapan deduksinya. Proses pengungkapan kronologi dihadirkan secara bertahap. Salah satu bagian penting dalam pengumuman solusi diperlihatkan dalam percakapan Yukawa dengan Ishigami, di mana Yukawa tidak lagi mencari informasi, melainkan secara halus menyindir dan menguji reaksi Ishigami untuk mengonfirmasi hipotesisnya.

「実際に映画館に行ったはずです。あなたもあなたのお嬢さんもね。でなければ、刑事たちの執拗な追及に、あなたはともかく中学生のお嬢さんが耐えられるはずがない。あなた方は嘘についていないのです」

(Higashino, 2005: 320-321)

“Anda pergi ke bioskop ketika Anda mengatakan demikian, dan putri anda ikut bersama Anda. Saya tidak bisa membayangkan seorang gadis di sekolah menengah bertahan di bawah pertanyaan terus-menerus dari polisi. Tak satu pun dari kalian berbohong.”

(Higashino, 2021: 323)

Kutipan di atas mendukung hipotesis penyelidikan Yukawa yang mengasumsikan bahwa alibi Yasuko dan putrinya terlalu sempurna tanpa memiliki celah. Dalam novel *Yogisha X no Kenshin*, bagian “pengumuman solusi” tidak disampaikan secara terang-terangan dalam forum terbuka, tetapi melalui dialog pribadi intens antara Yukawa dan Ishigami. Dalam percakapan mereka, Yukawa telah menyusun ulang seluruh alibi yang dibuat oleh Ishigami dan menyadari bahwa korban yang ditemukan polisi bukanlah Togashi, melainkan seseorang yang dibunuh oleh Ishigami sendiri. Bentuk pengumuman solusi yang dilakukan Yukawa dalam novel *Yogisha X no Kenshin* melalui representasi ilmiah ini memperkuat gambaran deduktif Yukawa yang cermat dalam membongkar kebenaran.

「石神がそのことを、絶対に望んでいないからです。何があっても、あなたにだけは真実を知られたくないと思っているでしょう。それは彼のためじやない。あなたのためです。もし真相を知ったら、あなたは今以上の苦しみを背負って生きていくことになる。それでも僕はあなたに打ち明けずにはいられない。彼がどれほどあなたを愛し、人生のすべてを賭けたのかを伝えなければ、あまりにも彼が報われないと思うからです。彼の本意ではないだろうけど、あなたが何も知らないままだというのは、僕には耐えられない」

(Higashino, 2005: 322)

“Karena aku tahu Ishigami tidak menginginkanku.saya yakin dia lebih suka Anda tidak mengetahui kebenaran apapun yang terjadi. Bukan demi dia, tapi demi kamu. Karena jika Anda mengetahuinya, Anda harus menanggung lebih banyak rasa sakit daripada yang sudah Anda alami. Namun aku harus memberitahumu. Aku merasa seperti aku akan merugikannya sebagai seorang teman jika aku tidak menyadarkanmu betapa besar cintanya padamu, betapa dia telah mempertaruhkan nyawanya untukmu.”

(Higashino, 2021: 325)

Pada tahap penjelasan solusi, Yukawa menjelaskan dasar kecurigaannya kepada Yasuko. Penjelasan dari semua jawaban pertanyaan terkait kasus ini terjabarkan melalui konfrontasi langsung yang dilakukan Yukawa kepada Yasuko. Yukawa memberitahukan semua niat, motif, dan apa yang telah Ishigami lakukan dalam percakapan tersebut. Dengan menyampaikan kebenaran kepada Yasuko, Yukawa telah menjalankan tugasnya sebagai detektif yang menyelesaikan misteri, tetapi juga menunaikan kewajiban moral kepada temannya. Hal ini menjadikan tahap penjelasan solusi dalam *Yogisha X no Kenshin* tidak hanya berakhir pada penyelesaian kasus saja, tetapi juga mengungkap nilai-nilai emosional yang lebih dalam dan memperkaya formula detektif klasik sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Cawelti (1976: 85).

Akhir Cerita

Akhir cerita dalam novel *Yogisha X no Kenshin*, memperlihatkan bahwa Higashino memodifikasi struktur formula detektif dengan menghadirkan akhir yang tidak sepenuhnya menyenangkan. Meskipun kebenaran terungkap dan pelaku menyerah, pemulihannya

tidak terjadi secara utuh, melainkan menyisakan beban moral dan emosi yang mendalam bagi para tokohnya.

石神の叫びは続いた。魂を吐き出しているように草薙には見えた。

(Higashino, 2005: 352)

Kusanagi memperhatikan saat Ishigami menjerit, dan sepertinya ahli matematika itu meneriakkan isi hatinya.

(Higashino, 2021: 356)

Bagian ini menjadi bagian penutup dalam *Yogisha X no Kenshin*, yaitu perasaan tak lega yang dimiliki Ishigami karena Perempuan yang dilindunginya selama ini memilih untuk menyerahkan diri bersamanya. Dalam novel ini, tahap pengumuman solusi, penjelasan, dan akhir cerita disajikan secara berurutan dan saling berkaitan. Yukawa mengungkap kebenaran melalui penjelasan yang logis sekaligus melakukan konfrontasi halus yang akhirnya mendorong pengakuan Ishigami. Sesuai dengan teori Cawelti (1976: 114), metode ini bukan hanya memecahkan kejahatan, tetapi juga mengembalikan keseimbangan emosional dalam cerita.

Simpulan

Analisis formula detektif terhadap novel *Yogisha X no Kenshin* menunjukkan bahwa Keigo Higashino menerapkan formula detektif klasik Cawelti secara konsisten. Meski demikian, Higashino juga memodifikasi struktur cerita melalui plot alur, dominasi petunjuk palsu, dan metode konfrontasi untuk mengungkap kebenaran. Dalam *Yogisha X no Kenshin*, terdapat modifikasi struktur yang memungkinkan penulis untuk mengarahkan perhatian pembaca pada aspek tertentu, dengan meletakkan aspek pengenalan detektif setelah peristiwa kejahatan. Hal ini ditujukan untuk mengarahkan pembaca agar fokus dan memahami terlebih dahulu bagaimana kejahatan awal dalam novel ini bisa terjadi. Pembaca pun turut dibawa untuk memasuki konflik sehingga muncul berbagai dugaan dan asumsi-asumsi awal sebelum akhirnya detektif dihadirkan untuk menangani konflik tersebut. Selain aspek kejahatan dan pengenalan yang disebutkan sebelumnya, aspek lainnya yaitu penyelidikan yang dilakukan tokoh Yukawa berfokus pada deduksi logika dan gerak-gerik psikologi pelaku dibanding bukti forensik. Oleh karena itu, pada tahap pengumuman dan penjelasan dihadirkan melalui dialog konfrontatif yang mengungkap rekayasa Ishigami, dan akhir cerita yang menghadirkan tragedi emosional yang tidak sepenuhnya memulihkan keadaan.

Adanya modifikasi struktur pada formula konvensional dalam *Yogisha X no Kenshin*, dapat menciptakan ketegangan, dan memperkuat nuansa misteri sehingga memberikan ruang bagi *plot twist* yang tidak terduga kepada pembaca seperti peristiwa pembunuhan lain yang dilakukan Ishigami untuk menyelamatkan Yasuko. Konsep seperti ini membuat pembaca tidak membayangkan sebelumnya bahwa Ishigami melakukan hal tersebut, dikarenakan kejahatan yang dihadirkan di awal sangat detail. Hal ini memberi ruang penulis untuk menciptakan plot yang baru dalam alurnya. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan inovasi formula yang memperkaya genre detektif dalam cerita misteri modern.



Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press
- Arifin, F., Merawati, F., dan Hanifah, H. N. (2022). Formula Misteri dalam Permainan Jurit Malam Buatan Gambir Game Studio Kajian Genre John G. Cawelti. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1), 33-41. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1>
- Cawelti, John G. (1976). *Adventure, Mystery, and Romance Formula Stories as Art and Popular Culture*. The University of Chicago Press
- Elwafa, F. Q. (2018). Analisis Formula Genre Detektif pada Cerpen *D Zaka no Satsujin Jiken, Yubi*, dan *Shinri Shiken* karya Edogawa Ranpo. *Skripsi*, Universitas Brawijaya.
- Handayani, V. R., Diana, P. dan Hartati. (2021). Invensi dalam Genre Detektif. *Jurnal Sakura*, 3(2), 116-130. <https://doi.org/10.24843/J.S.2021.v03.i02.p04>
- Higashino, K. (2005). *Yogisha X no Kenshin*. Bungeishunjuu Ltd.
- Higashino, K. (2016). *Kesetiaan Mr. X*. PT Gramedia Pustaka.
- Iflegma. (2022). Edogawa Rampo- Kejahatan Misterius Dr Mera. Diakses pada 9 Desember 2024, dari <https://www.iflegma.com/2022/08>
- Marwata, H. (2008). Sejarah Novel Sejarah Indonesia: Komunikasi antara Dunia Sastra dengan Dunia Nyata. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 131-139. <http://dx.doi.org/10.24090/kom.v2i2.2008.pp131-139>
- Putri, Y. A. dan Jiphie, G. I. (2024). Formula Detektif Klasik pada Cerita Anak *The Secret Seven-Sapta Siaga*: Kajian Formula John G. Cawelti. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 17-24. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.584>
- Rahayu, D., Noni, S. dan Zurmailis. (2021). Analisis Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye: Kajian Formula Cawelti. *Jurnal Puitika*, 17(1), 15-32. <http://dx.doi.org/10.25077/putika.17.1.15-32.2021>
- Ratri, R. D. dan Jiphie, G. I. (2024). Relasi Formula Misteri dalam Cerita Populer Lima Sekawan: Rahasia di Pulau Kirrin dengan Perkembangan Kognitif pada Anak. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 372-9. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.60770>
- Sinambela, R. A., dan Anwar, F. (2025). Ekranisasi Novel *Yogisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino. *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 12 (1), 1-13. Diambil dari <http://ejurnal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/10900>